

**LEGENDA PETILASAN CALON ARANG DI DESA SUKOREJO
KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI
(KAJIAN FOKLOR)**

Kharisma Maulida Kurniasari
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: kharisma.17020114004@mhs.unesa.ac.id

Sukarman
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: sukarman@unesa.ac.id

Abstract

Petilasan Calon Arang (LPCA) or Calon Arang Cemetery Legend in Sukorejo Village is a kind of regional culture in Sukorejo Village, Gurah District, Kediri Regency and has become part of oral folklore. The purpose of this study was to: (1) explain the form of LPCA; (2) describe the LPCA structure; (3) describe the LPCA function; (4) explain the LPCA cultural values; (5) explain the community's view of LPCA. The method of this study used descriptive qualitative, using interview techniques, observation, questionnaires, documentation, and literature study. Meanwhile, the data instrument was conducted by a list of interview questions, observation, questionnaires, and others. The results of this study showed that LPCA is a kind of ancestral heritage that had a relationship with Calon Arang's life story when he was still alive. Calon Arang is a legendary community figure in Javanese history. On the other hand, this legend structure was an intrinsic element related to theme, character, plot, setting, style of speech, point of view, and message. The function of the legend was for the projection tool, a validation tool, an educational tool, and a means of coercion. Moreover, cultural values in the legends were related to humans with God, humans with themselves, humans with other humans, humans with society, and humans with nature. The people's perspective of the legend was divided into two group; the knowing group and the ignorant group.

Keywords : *Legends, Folklore, Petilasan Calon Arang*

Abstrak

Legenda Petilasan Calon Arang di Desa Sukorejo (LPCA) merupakan salah satu wujud kebudayaan daerah Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri yang termasuk bagian dari folklor lisan. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan: (1) menjelaskan wujud LPCA; (2) menjelaskan struktur LPCA; (3) menjelaskan fungsi LPCA; (4) menjelaskan nilai budaya dalam LPCA; (5) menjelaskan pandangan masyarakat terhadap LPCA. Metode yang digunakan dalam penelitian LPCA yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan literatur. Instrumen penelitian ini berupa peneliti, daftar pertanyaan wawancara, observasi, angket serta alat bantu lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LPCA merupakan wujud tinggalan leluhur yang mempunyai hubungan dengan kisah hidup Calon Arang ketika masih hidup. Calon Arang adalah tokoh masyarakat yang legendaris di persejarah Jawa. Struktur legenda yaitu unsur instrinsik berupa tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Fungsi legenda yaitu alat proyeksi, alat pengesahan, alat pendidikan, alat pemaksa. Nilai budaya dalam legenda yaitu nilai budaya yang berhubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri,

manusia dengan manusia lainya, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam. Pandangan masyarakat terhadap legenda yaitu dibagi menjadi dua, golongan yang mengetahui dan golongan yang tidak mengetahui tentang ceritanya.

Kata Kunci : *Legenda, Foklor, Petilasan Calon Arang*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu universal dimana setiap masyarakat memilikinya, meskipun bentuk dan wujudnya berbeda-beda dari satu kesatu lainnya. Kebudayaan mempunyai fungsi penting bagi kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya masyarakat memerlukan kepuasan dalam bentuk spiritual maupun materil dan hal tersebut dapat dipenuhi apabila masyarakat memiliki kebudayaan. Menurut Sukarman (2006:21) bahwa kebudayaan merupakan hasil dari segala pikiran, tindakan, dan semua hasil karya manusia selama hidup di dalam masyarakat yang dapat diidentifikasi oleh masyarakat. Dan cara yang digunakan oleh masyarakat adalah dengan belajar. Kebudayaan bisa diartikan sesuatu yang berhubungan dengan akal sebagai hasil dari upaya masyarakat. Hasil dari kebudayaan tersebut berupa wujud dan jenis yang berbeda-beda antaranya. Nilai norma, adat istiadat, pemikiran serta sastra.

Legenda merupakan hasil dari kebudayaan yang bisa digolongkan ke dalam wujud karya sastra yaitu cerita rakyat. Dapat diketahui cerita rakyat adalah sebuah ekspresi budaya yang dihasilkan oleh masyarakat berupa bahasa tutur yang berhubungan erat dengan aspek budaya serta nilai sosial masyarakat pendukungnya. Legenda bisa diartikan sebagai cerita rakyat yang eksistensinya di kehidupan masyarakat dianggap pernah terjadi oleh yang punya cerita (Danandjaja 2002:66). Oleh karena itu cerita rakyat jenis legenda ini dijadikan sebagai sejarah kolektif yang dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Legenda termasuk bagian dari foklor lisan dimana cara penyebarannya melalui mulut ke mulut pada generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar eksistensi legenda yang dinilai sebagai wujud kebudayaan masyarakat senantiasa selalu terjaga dan dilestarikan.

Kabupaten Kediri yang berada di daerah Jawa Timur yang mempunyai kawasan dan objek wisata. Kawasan Kabupaten Kediri mempunyai suatu potensi berupa cagar budaya yang dapat dihubungkan dengan kebudayaan Jawa serta peninggalan sejarah utamanya dari jaman dulu yaitu Kerajaan Kediri. Salah satu wujud cagar budaya yang berada di Kabupaten Kediri yaitu Petilasan Calon Arang yang terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Guruh. Petilasan ini merupakan *papan napak tilas* dari tokoh masyarakat legendaris di Jawa yaitu Nyai Girah atau biasanya disebut dengan Calon Arang. Mariani (2003:1) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa sosok Calon Arang merupakan tokoh masyarakat yang terkenal dalam cerita lama pada masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Calon Arang adalah seorang janda dari Desa Girah yang mempunyai ilmu sakti dan dipercaya oleh masyarakat banyak pernah mendiami tempat tersebut dan menyebarkan pageblug berupa telur kepada masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini fokus kepada legenda Petilasan Calon Arang (LPCA) yang berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Menurut survey yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa Petilasan Calon Arang cukup terkenal dalam masyarakat dan banyak didatangi wisatawan dari luar kota seperti Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek hingga Bali untuk sekedar sowan hingga berdoa di tempat tersebut. Sebab ini yang menjadikan peneliti untuk mengkaji cerita tentang LPCA yang berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Berikut yang menjadikan dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Legenda Petilasan Calon Arang di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri (Tintingan Foklor)*”.

Berdasarkan analisis diatas dapat ditentukanya rumusan masalah yang meliputi 1) bagaimana wujud legenda Petilasan Calon Arang? (2) bagaimana struktur legenda Petilasan Calon Arang? (3) bagaimana fungsi legenda petilasan Calon Arang? (4) bagaimana nilai budaya dalam legenda Petilasan Calon Arang? (5) bagaimana pandangan masyarakat terhadap legenda Petilasan Calon Arang?. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan tentang sejarah yang terseimpan di dalam kehidupan masyarakat sehingga adanya wujud tindakan dari masyarakat untuk melestarikan agar eksistensinya tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian foklor yang bersifat menjelaskan, menggambarkan dan menelaah objek yang diteliti (Arikunto, 2006:11). Lebih lanjut Moleong (2011:11) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan bahasan yang didalamnya memuat data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Penelitian ini berlokasi di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, tempat ini dipilih oleh peneliti karena objek pada penelitian ini adalah Petilasan Calon Arang yang berlokasi di desa tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari primer dan sekunder (Subagyo, 2011:87). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga juru

kunci Petilasan Calon Arang, diantaranya adalah Bapak Zaenuri, Bapak Wardoyo dan Bapak Agus. Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal, artikel skripsi thesis, serta buku yang ada hubungannya dengan LPCA. Data penelitian dalam penelitian ini berwujud data lisan dan non lisan. Data penelitian lisan berwujud kata, kalimat dll yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan kegiatan wawancara bersama tiga juru kunci. Sedangkan data penelitian lisan yakni dokumentasi yang bisa berwujud gambar, suara atau video.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni peneliti. Salah satu ciri khas yang dijumpai dari penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen dan pengumpul data. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Gunawan, 2013) bahwa peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data dan peneliti harus turun sendiri kelapangan secara aktif. Instrumen selain manusia yang digunakan yaitu daftar pertanyaan wawancara, observasi, angket dan alat bantu lainnya (kamera, hp, buku dll). Jenis dari beberapa instrumen yang telah disebutkan tersebut bisa digunakan tetapi fungsinya terbatas sebagai instrumen pendukung tugas peneliti sebagai instrumen inti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam LPCA yaitu teknik wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan literatur. Teknik wawancara diperlukan sekali dan dilakukan guna dapat menghasilkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, dimana pewawancara menetapkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan langsung kepada informan. Teknik observasi yaitu kegiatan mengamati secara langsung pada lokasi penelitian guna menghasilkan informasi yang akurat. Dalam proses observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh observe. Angket merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memberi seperangkat pertanyaan yang telah ditetapkan berupa tulisan dan akan diberikan untuk responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi angket terbuka dan tertutup untuk melakukan kegiatan teknik angket tersebut. Selain menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Moleong (2011:217) dokumen digunakan dalam penelitian karena banyak hal dari isinya dapat digunakan sebagai sumber data untuk menguji, menafisirkan dan meramalkan. Informasi juga bisa didapatkan melalui fakta yang bersumber dari arsip, foto, jurnal dll. Teknik literatur artinya teknik kepustakaan, teknik kepustakaan ini bersumber dari buku, karya ilmiah, internet dll.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan teknik wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan literatur. Dalam reduksi data peneliti melakukan kegiatan merangkum dan memilah bab-bab pokok yang didapatkan dari kegiatan pengumpulan data. Penyajian data dalam penelitian ini digambarkan dalam wujud narasi serta ditambah gambar dan tabel. Dalam teknik ini peneliti menyelaraskan dengan jenis data yang telah dikumpulkan. Menarik kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam proses analisis data. Tahapan ini dilakukan dengan menarik kesimpulan pada semua data yang telah didapatkan sebagai hasil dari sebuah penelitian.

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data serta triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data dengan cara yang berbeda disini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan literatur. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menggali informasi melalui dokumen, arsip, dan hasil wawancara yang telah ditindakan oleh peneliti dengan ketiga informan. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan pandangan teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil dan pembahasan data yang diperoleh mulai dari kegiatan rancangan penelitian sampai menganalisis data selesai pada penelitian Legenda Petilasan Calon Arang di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Hal tersebut meliputi (1) wujud LPCA; (2) struktur LPCA; (3) fungsi LPCA; (4) nilai budaya LPCA; (5) pandangan masyarakat pada LPCA.

A. Wujud Legenda Petilasan Calon Arang

Petilasan Calon Arang yang berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri merupakan wujud tinggalan leluhur yang berhubungan dengan kisah hidup Calon Arang dimasa lalu. Cita mengenai Calon Arang ketika masih hidup diceritakan oleh informan berdasarkan tiga sumber yaitu prasasti pucangan, Serat Calon Arang dan leluhur desa. Dari ketiga sumber tersebut dapat diringkas bila Calon Arang merupakan tokoh masyarakat yang legendaris pada masanya. Di dalam sejarah kuno, Calon Arang terkenal di jaman kerajaan Hindu-Budha ketika kerajaan tersebut dipimpin oleh raja Kahuripan yaitu

Erlangga. Tahun tersebut diperkirakan oleh para ahli sekitar (1006-1024M) atau tepatnya jaman sebelum Majapahit.

Dalam cerita disebutkan bahwa Calon Arang merupakan tokoh masyarakat yang penggambarannya dijelek-jelekan. Hal tersebut disebabkan karena perilaku dari Calon Arang yang bermasalah di tengah-tengah masyarakat. Calon Arang membuat pageblug berupa teluh di daerah sekitar desa dan kerajaan. Hal ini dilakukan Calon Arang bukan tanpa sebab, melainkan karena rasa sakit yang lahir karena dihianati oleh raja Erlangga yang membohonginya. Raja Erlangga menjanjikan bahwa Ratna Manggali, putri dari Calon Arang akan dijadikan permaisuri, ternyata janji tersebut diingkarinya Ratna Manggali hanya dijadikan seorang selir di kerajaan Kahuripan. Berangkat dari rasa sakit tersebut yang mengakibatkan Calon Arang dendam kepada raja Erlangga sehingga beliau membalaskan dedamnya melalui pageblug yang dibuatnya. Pageblug tersebut berupa teluh yang mengakibatkan seseorang meninggal tanpa sebab. Hal ini sangat meresahkan bagi masyarakat desa dan kerajaan. Pada jaman itu Calon Arang digambarkan tokoh masyarakat yang suka dan mempelajari ilmu hitam, oleh karena itu banyak dari cerita-cerita sejarah menyebutkan bahwa kesaktian yang dipunyai oleh Calon Arang tiada tanding. Hal tersebut juga dikatakan oleh Valentina, dkk (2017:231) bahwa Calon Arang adalah sosok yang ditakuti oleh Raja dan dia adalah sosok yang sakti dan tak bisa dikalahkan oleh bala tentara. Penjelasan mengenai cerita hidup Calon Arang di atas sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Calon Arang bisa digambarkan tokoh masyarakat yang karakter atau sifatnya dimatikan istilahnya dijelek-jelekan. Karena dimasa hidupnya Calon Arang pernah membuat suatu pageblug yaitu berupa teluh. Teluh tersebut disebarkan oleh Calon Arang kepada masyarakat desa dan daerah sekitar kerajaan. Hal ini dilakukan oleh Calon Arang karena merasa sakit hati oleh Raja Erlangga yang telah membohonginya, Ratna Manggali hanya dijadikan selir kerajaan hal tersebut tidak sesuai apa yang dijanjikan oleh raja Erlangga yang akan memperistri Ratna Manggali dan menjadikannya permaisuri di Kerajaan. Berawal dari masalah tersebut yang membuat Calon Arang murka hingga lahir dendam yang mengakibatkan keresahan terhadap masyarakat desa.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Karena keresahan yang ditimbulkan oleh Calon Arang ini tidak bisa dilawan oleh cara pertempuran, oleh karena itu raja Erlangga menugaskan penasehat kerajaan sekaligus pendeta dari Lemah Tulis yaitu Mpu Bharadah untuk menyelesaikannya. Mpu Bharadah merupakan seorang ahli agama yang satu-satunya diharapkan oleh Raja Erlangga yang

mempunyai kekuatan sepadan dengan Calon Arang. Karena kembali, bahwa ilmu hitam milik Calon Arang hanya bisa dikalahkan oleh ilmu putih yang dimiliki oleh Mpu Bharadah.

Petilasan Calon Arang merupakan wujud tinggalan yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai sesuatu hal yang sakral sehingga petilasan tersebut pantas untuk dijaga dan dirawat. Lokasi Petilasan Calon Arang berada di desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, yang berdasarkan arsip desa Petilasan Calon Arang berada di 2 km dari barat Kantor Balai Desa Sukorejo. Masyarakat daerah sekitar sering menyebut situs tersebut dengan Petilasan Calon Arang yaitu legenda janda Girah yang mempunyai ilmu sakti tiada tanding dan dipercaya pernah menempati tempat tersebut. Oleh karena itu masyarakat daerah sekitar mengkeramatkan atau mengsagrakan petilasan tersebut dengan cara memugar dan membangun pandapa-pandapa kecil di area Petilasan Calon Arang tersebut. Di area petilasan Calon Arang banyak ditemui benda-benda sejarah yang menggambarkan kehidupan jaman dulu. Benda tersebut meliputi batu umpak yaitu batu yang mempunyai kegunaan sebagai penyangga rumah dan batu bata kuno, selain itu umpak digunakan di jamannya untuk tempat pijak tiyang yang dipasang di halaman depan rumah-rumah warga. Selain umpak juga terdapat lumpang yang terbuat dari batu yang dipahat sehingga membentuk lingkaran ditengahnya yang mempunyai diameter kurang lebih 62 cm dan diameter lingkaran ditengahnya sekitar 23 cm. Pada masanya, batu lumpang digunakan oleh masyarakat untuk untuk menumbuk bahan pangan antaranya beras, jagung, ketela dan lainnya. Selain benda sejarah umpak dan lumpang juga terdapat tinggalan jenis lainnya seperti wujud ornamen-ornamen kuno yang di jaman dulunya disebut seni untuk menghiasi bangunan. Dari semua benda tinggalan yang telah disebutkan diatas dijaga baik dan dirawat oleh penjaga petilasan untuk dijadikan benda sejarah yang mempunyai nilai khusus di masyarakat. Penjelasan mengenai di atas sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Bisa dilihat di area petilasan ini banyak benda-benda sejarah, meskipun hanya sekedar batu-batuan biasa tetapi masyarakat desa sini sangat menjaga benda-benda tersebut yang merupakan wujud tinggalan dari Calon Arang. Di dalam situs ini hanya ada batu-batuan cilik lalu juga ada model-model lain seperti umpak. Umpak yaitu alat yang digunakan untuk menyangga. Selain umpak juga terdapat lumpang serta ornamen-ornamen seni untuk menghiasi suatu bangunan.” (Agus, 16 April 2021)

Di Petilasan Calon Arang terdapat suatu tradisi yang dilakukan rutin oleh masyarakat desa sekitar. Tradisi tersebut yaitu ritual malam 1 Suro yaitu sebuah ritual yang dilakukan di malam suro sebagai bentuk wujud penghormatan serta kapaatuhan terhadap leluhur kita yaitu Calon Arang. Ritual ini tidak hanya dihadiri masyarakat sekitar area

petilasan melainkan juga masyarakat dari luar daerah seperti Bali yang menganggap bahwa Calon Arang berhubungan dengan ilmu leak yang terkenal disana. Oleh karena itu biasanya warga dari bali yang ingin berkunjung rela untuk berangkat jauh dari sana untuk memberikan suatu wujud penghormatan kepada leluhurnya yaitu Calon Arang. Selain bali daerah lainnya seperti Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, Sidoarjo dan daerah terdekat lainnya. Penjelasan mengenai di atas sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Ritual malam 1 Suro rutin dilaksanakan di Petilasan Calon Arang, hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepadanya. Ritual ini banyak dihari oleh warga sekitar petilasan dan diluarnya seperti warga Bali yang rela datang jauh dari sana untuk memberi suatu penghormatan kepada Calon Arang. Selain Bali, daerah lainya seperti Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, Sidoarjo dan daerah terdekat lainnya.” (Wardoyo, 19 Desember 2020)

Unsur mistis yang terdapat pada legendha Calon Arang diterima baik oleh masyarakat dan dipercayai mempunyai kekuatan gaib sehingga pantas untuk dihormati dan merupakan sumber kekuatan untuk mengabulkan keinginan dan doa bagi masyarakat yang mempercayainya. Seperti hal yang dikatakan oleh Ardhana, dkk (2015:62) bahwa kisah Calon Arang mengandung unsur mitologi, yang berkaitan dengan ritual yang sering dilakukan dan menjadi inti penting dari kekuatan ilmunya. Karena sebab itu, tidak mengherankan banyak wisatawan luar daerah yang berbondong-bondong datang hanya untuk sekedar berdoa dan melakukan ritual sesuai agama yang dianutnya. Ritual dilakukan semalam dengan membawa sesaji seperti bunga dan kopi yang menjadi favorit dari Calon Arang. Pembawaan sesaji ini dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur kita yaitu Calon Arang, bagian tersebut juga dibarengi oleh doa. Setelah ritual selesai biasanya masyarakat melakukan kegiatan *manganan* atau makan-makan yang dilakukan oleh warga yang melakukan ritual tersebut. Kegiatan ini dilakukan bersama sebagai wujud tali persudaraan. Isi doanya adalah “*Ibu utawa bapa pertiwi ingkang paring kauripan lumantar bumi lan langit, mugya dipunparingi kasantosan, kasarasan, karaharjan sarta nyuwun pangapunten lepat ingkang katah*”. Isi doa tersebut menggambarkan adanya kepercayaan kepada eksistensi Calon Arang sebagai tokoh masyarakat yang dianggap penting dalam pengembangan sejarah di Jawa Timur.

B. Struktur Legenda Petilasan Calon Arang

Struktur LPCA dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan teori struktur yang dirumuskan oleh Nurgiyantoro (2009:3), meliputi (1) tema; (2) tokoh; (3) latar; (4) alur/plot; (5) gaya bahasa; (6) sudut pandang; (7) amanat. Berikut penjelasan dibawah ini,

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2009:5) tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar sebuah cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari. Tema mempunyai kegunaan untuk menghubungkan makna dengan tujuan penggambaran sebuah cerita. Berdasarkan penelitian yang telah ditindakan telah ditetapkan bahwa LPCA mempunyai kategori dua tema. Yang pertama adalah tema mayor, merupakan makna pokok yang menjadi inti dari sebuah cerita. Tema mayor dalam LPCA adalah dendam. Bab yang menunjukkan tema mayor adalah dendam tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Oleh sebab itu yang menjadikan marah atau dendam Calon Arang lahir. Calon Arang adalah gambaran tokoh masyarakat yang memberontak dan dijamannya beliau mempunyai pasukan yang banyak. Karena dendamnya terhadap Raja Erlangga Calon Arang menyebarkan teluh.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat ditemukan bahwa tema mayor dalam LPCA adalah dendam, namun selain tema mayor LPCA juga mempunyai tema minor. Tema minor adalah tema tambahan yang penempatannya dibagian tertentu. Tema minor tersebut adalah kerajaan, karena LPCA settingnya terjadi di jaman dahulu yaitu tepatnya jaman kerajaan yang dipimpin oleh Raja Erlangga atau jaman sebelum Majapahait. Bisa diperkirakan tahun (1006-1024M). Selain kerajaan juga terdapat tema minor lainnya seperti ilmu magis atau mistis (ilmu sihir), kepahlawanan, percintaan dan kekeluargaan.

2. Tokoh

Analisis tokoh LPCA berdasarkan watak bisa diuraikan bahwa tokoh utama dalam cerita yaitu Calon Arang dan tokoh tambahan yaitu Mpu Bharadah, Raja Erlangga, Mpu Bahula, Ratna Manggali, Mpu Kuturan dan Narotama. Nurgiyantoro (2009:220) tokoh tambahan dalam penggambarannya dijelaskan sedikit dan kehadirannya selalu terkait dengan tokoh utama. Sehingga dalam hal ini tokoh tambahan yang dianalisis dalam penelitian ini hanya tokoh yang mempunyai pengaruh penting dalam LPCA.

1) Calon Arang

Tokoh utama dalam LPCA adalah Calon Arang karena setiap bagian cerita yang yang dijelaskan oleh informan membahas mengenai Calon Arang yang menjadi inti dari cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:258-275) tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita dan sering mendapatkan komentar. Di dalam LPCA Calon Arang digambarkan tokoh masyarakat yang mempunyai watak jahat. Watak tersebut dapat digambarkan melalui perilaku Calon Arang yang mempunyai dendam sehingga merugikan banyak orang. Selain itu menurut Prayuwono (2018:12-18) bahwa Calon Arang juga dapat

dikatakan sebagai seorang yang taat beribadah kepada dewinya dan dari ketaatannya tersebut ia juga memperoleh kesaktian. Penjelasan mengenai di atas sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Karena dimasa hidupnya Calon Arang pernah membuat suatu pageblug yaitu berupa telur. Telur tersebut disembarkan oleh Calon Arang kepada masyarakat desa dan daerah sekitar kerajaan.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan diatas dapat digambarkan bahwa Calon Arang merupakan tokoh utama yang mempunyai watak jahat dan pedendam. Perilaku yang dilakukan Calon Arang dengan membuat suatu pageblug yaitu telur yang ditujukan kepada masyarakat desa dan daerah sekitar kerajaan disebabkan karena rasa sakit yang lahir dari ingkarnya janji sang Raja Erlangga. Hal ini juga diungkap oleh Afandi (2020:200) bahwa Calon Arang adalah seorang tokoh yang jahat. Ia adalah seorang dukun atau tukang telur (membunuh orang dengan cara gaib). Selain itu Calon Arang juga digambarkan tokoh utama yang mempunyai sifat sayang kepada anak. Saking sayangnya Calon Arang kepada putrinya, ia merasa tidak terima jika Ratna Manggali hanya dijadikan selir dikerajaan. Oleh karena itu untuk membalaskan rasa sakit hati putrinya, melalui kekuatan ilmu hitam ia balaskan dendam dengan membuat suatu pageblug penyakit.

2) Mpu Bhadarah

Dalam LPCA Mpu bharadah merupakan tokoh tambahan yang mempunyai peran penting dalam jalannya cerita. Jika Calon Arang digambarkan tokoh utama yang mempunyai sifat antagonis berbeda dengan Mpu Bharadah yang digambarkan sebagai tokoh tambahan yang mempunyai sifat protagonis. Mpu Bharadah merupakan tokoh yang menjadi solusi dari semua konflik yang berda di LPCA. Mpu Bharadah mempunyai watak yang baik yang suka tolong menolong terhadap sesama. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Mpu Bharadah menerima tugas yang diberikan oleh Raja Erlangga untuk mengalahkan Calon Arang. Karena hanya ilmu putih yang dapat mengalah ilmu hitam.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Berangkat dari rasa tidak tega karena melihat kekisruhan yang ditimbulkan oleh Calon Arang, Mpu Bharadah menolong masyarakat dengan cara melawan kekuatan ilmu hitam yang dimiliki oleh Calon Arang.

3) Raja Erlangga

Raja Erlangga adalah raja kedua yang memerintah kerajaan yang berda di Jawa Timur. Masa pemerintahannya sekitar 1006-1042 Masehi. Didala LPCA Raja Erlangga

merupakan kategori tokoh tambahan yang termasuk penting seperti peran Mpu Bharadah dalam LPCA. Raja Erlangga dalam LPCA mempunyai watak yang ingkar janji. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Hal ini dilakukan oleh Calon Arang karena merasa sakit hati oleh Raja Erlangga yang telah membohonginya, Ratna Manggali hanya dijadikan selir kerajaan hal tersebut tidak sesuai apa yang dijanjikan oleh raja Erlangga yang akan memperistri Ratna Manggali dan menjadikannya permaisuri di Kerajaan.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bila Raja Erlangga ingkar janji kepada Calon Arang. Karena keingkarnya tersebut mengakibatkan rasa sakit dan dendam lahir pada diri Calon Arang hingga membuatnya melakukan tindakan yang merugikan orang banyak. Selain penggambaran sifat ingkar janji tersebut, Raja Erlangga juga digambarkan sosok Raja yang bijaksana hal ini dapat dibuktikan bahwa ia berusaha memikirkan cara untuk menyelesaikan perkara yang ditimbulkan oleh Calon Arang yaitu dengan cara mengutus Mpu Bharadah yang mempunyai kekuatan sepadan dengan Calon Arang.

3. Latar

Kenney (dalam San 2013:22) mengatakan unsur latar merupakan sebuah elemen fiksi yang menunjukkan dimana dan kapan terjadinya peristiwa tersebut. Dalam LPCA mengandung latar seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2009:220) yaitu latar terbagi menjadi tiga antaranya (1) latar tempat; (2) latar waktu; (3) latar sosial. Latar tempat yang menunjukan dalam LPCA adalah Desa Girah. Hal ini sesuai dengan bukti kutipan dibawah ini.

“Nyai Girah adalah janda yang tinggal di desa Girah, yang merupakan istri dari Mpu Kuturan.” (Wardoyo. 19 Desember 2020)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa latar tempat LPCA adalah Desa Girah atau penyebutannya di jaman sekarang berubah menjadi Kecamatan Gurah. Di desa Girah dulu termasuk daerah dari Kerajaan Kahuripan yang saat itu pemerintahannya dipimpin oleh Raja Erlangga. LPCA juga mempunyai latar waktu, hal tersebut terjadi di jaman dulu tepatnya di era pemerintahannya Raja Erlangga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan dibawah ini.

“... jika versi sejarah yaitu terjadi di jaman Erlangga atau jaman sebelum era Majapahit.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Jaman pemerintahan Raja Erlangga menjadi latar waktu di LPCA. Jaman tersebut diperkirakan terjadi di tahun (1006-1042M) ketika masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan Hindu-Budha. Penggambaran latar ketiga dari LPCA yaitu latar sosial.

Kepercayaan terhadap ilmu gaib yaitu ilmu teluh menjadi penggambaran dari latar sosial masyarakat di LPCA. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dibawah ini.

“... Calon Arang digambarkan tokoh masyarakat yang mempunyai ilmu hitam yang kesaktiannya tiada tanding” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa latar sosial dari LPCA adalah kepercayaan tentang ilmu hitam. Ilmu hitam dalam LPCA digambarkan berupa teluh atau santet. Teluh atau santet adalah sesuatu yang bermakna negatif di kehidupan sosial masyarakat, karena penggunaannya dapat merugikan orang banyak.

4. Alur/plot

Alur merupakan seperangkat peristiwa yang terjadi didalam sebuah cerita. Alur merupakan bagian yang penting dalam sebuah cerita, sebab setiap bagiannya mengandung semua unsur yang ada dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2009:114) mengungkapkan bahwa alur merupakan cerminan yang berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berasa, berpikir dan bersikap. Untuk menganalisis struktur alur dalam LPCA menggunakan struktur yang dibagi menjadi lima yaitu ekposisi, complication, rising action, klimaks, ending atau coda. Jenis alur yang digunakan informan dalam menceritakan LPCA adalah alur maju.

Eksposis mengandung isi tentang pengenalan tokoh dan mulainya jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Pengenalan cerita pada LPCA dimulai dengan cerita penggambaran singkat tentang Calon Arang yang berhubungan dengan Petilasan Calon Arang sebagai wujud tinggalannya. Penggambaran tersebut meliputi watak yang dibawakan oleh Calon Arang LPCA.

Complication mengandung isi mengenai mulainya permasalahan dalam LPCA tersebut muncul. Dalam LPCA permasalahan muncul diawali dengan Calon Arang yang menjadi korban politik setelah selesainya perang yang diikutinya. Calon Arang dalam LPCA mendapatkan perilaku ketidakadilan tentang hal jabatan karena dinilai ia adalah satu-satunya Senopati yang ikut perang. Selainnya yaitu Mpu Bharadah dan Narotama.

Rising Action mengandung isi cerita yang ekspresif, artinya dalam cerita mulai digambarkan emosi pada tiap tokohnya. Dalam LPCA rising action tersebut terletak pada Raja Erlangga yang mengingkari janjinya untuk menjadikan putri Calon Arang sebagai permaisuri di Kerajaan Kahuripan. Karena ingkarnya janji tersebut membuat Calon Arang sakit hati hingga lahir dendam pada dirinya dan membalaskan dengan membuat suatu pangeblug berupa teluh yang disebarkan ke masyarakat desa dan daerah kerajaan.

Stanton (dalam Sugihartuti, 2012:28) bahwa konflik yang muncul dalam sebuah cerita terdapat pada bagian klimaks. Klimaks mengandung isi puncaknya konflik yang terjadi di dalam cerita. Klimaks cerita yang terdapat dalam LPCA adalah ketika murkanya Calon Arang karena rasa dendam tersebut. Ditambah dengan pasukan yang dikirim oleh Raja Erlangga untuk memerangnya. Calon Arang murka dan semakin menjadi-jadi dalam mengirimkan teluhnya kepada masyarakat desa dan daerah kerajaan.

Ending atau coda menggambarkan akhir dari sebuah cerita. Dalam hal ini pemain berusaha untuk menyelesaikan semua konflik yang terdapat dalam cerita. Ending atau coda dalam LPCA adalah dengan hadirnya Mpu Bharadah yang ditugaskan oleh Raja Erlangga untuk mengakhiri masalah yang ditimbulkan oleh Calon Arang. Masalah tersebut selesai dengan akhir matinya Calon Arang yang sekaligus juga mematikan ilmu hitam yang dimilikinya.

5. Gaya Bahasa

Gaya basa dalam sebuah cerita berhubungan khusus dengan kepitaran pangarang dalam berbahasa sebagai media penulisanya. Gaya bahasa yang dianalisis dalam LPCA yaitu wujud tuturan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan. Gaya

bahasa tersebut dinilai dari bagaimana model dari informan dalam menceritakan LPCA. Gaya bahasa yang digunakan ketiga informan inti yaitu LPCA diceritakan dalam wujud bahasa Jawa yang baik menggunakan krama inggil yang termasuk dalam bahasa padinan dimasyarakat atau bahasa sehari-hari.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan tokoh, perilaku, dan unsur lainnya dalam sebuah cerita. Berdasarkan penelitian ini karena data yang diambil lisan dari informan, oleh karena itu yang dijadikan analisis sudut pandang adalah bagaimana ketiga informan tersebut menggambarkan LPCA dalam setiap penjelasannya. Penggambaran tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga dimana informan menjadi pihak diluar dari cerita tersebut. Ciri khas dari sudut pandang orang ketiga adalah informan menggunakan penyebutan “mereka” atau penyebutan nama tokoh.

7. Amanat

Amanat adalah pelajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca. Berdasarkan penelitian ini karena data yang diambil lisan dari informan, oleh karena itu yang dijadikan analisis struktur amanat adalah pesan yang dibawakan oleh

informan melalui penceritaan LPCA. Amanat tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan hasil wawancara dibawah ini.

“Imu hitam sebenarnya tidak ada, semua ilmu bersifat baik. Hal yang salah disini adalah cara penggunaannya kadang-kadang kita jadikan ilmu hitam dan ilmu putih. Ilmu hitam adalah ilmu yang bermakna negatif dan penggunaannya dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Oleh sebab itu lebih baik kita hindari untuk mempelajari ilmu hitam demi kebaikan sesama.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Dari amanat yang disampaikan oleh Bapak Zaenuri sebagai informan, bahwasanya lebih baik kita dalam berkehidupan sosial menghindari untuk mempelajari ilmu hitam, karena dinilai ilmu ini mempunyai pengaruh yang negatif dalam kehidupan dan bagi penggunanya dapat mengakibatkan kerugian bagi orang banyak.

C. Fungsi Legenda Petilasan Calon Arang

Masyarakat sekitar Petilasan Calon Arang yaitu di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri percaya eksistensi LPCA tersebut benar-benar terjadi di kenyataan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu LPCA dinilai sesuatu yang mempunyai makna dan penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. LPCA mempunyai fungsi penting bagi kehidupan masyarakat. Menurut Bascom (dalam Endaswara, 2013:3), cerita rakyat mempunyai pembagian fungsi menjadi empat antaranya yaitu (1) alat proyeksi; (2) alat pengesahan; (3) alat pendidikan; (4) alat pemaksa. Berikut dibawah ini akan dijelaskan.

1. Alat Proyeksi

LPCA mempunyai fungsi alat proyeksi sebagai gambaran suatu kolektif. Wujud fungsi alat proyeksi tersebut adalah feminisme yang dilakukan oleh Calon Arang. Wujud feminisme lahir dari masyarakat yang percaya jika drajat pria dan wanita itu sama. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Calon Arang adalah gambaran tokoh masyarakat yang pemberontak dan dijamannya beliau mempunyai pasukan yang banyak. Karena dendamnya terhadap Raja Erlangga Calon Arang menyebarkan teluh dan adanya ketidakadilan yang diterima beliau dari pemerintahannya.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bila wujud feminisme yang dilakukan Calon Arang berupa pemberontakan. Pada masanya Calon Arang digambarkan seorang tokoh masyarakat yang berani dan pemberontak yang mempunyai pasukan banyak. Karena mendapatkan ketidak adilan dari pemerintah serta ingkarnya janji yang dilakukan oleh Raja Erlangga, Calon Arang menjadi murka dan membuat suatu pageblug penyakit.

2. Alat Pengesahan

LPCA mempunyai fungsi alat pengesahan yaitu untuk mengesahkan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan. Wujud fungsi alat pengesahan tersebut adalah ritual malam 1 Suro yang dilakukan di petilasan Calon Arang. Berikut dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukorejo tersebut adalah ritual malam 1 Suro. Biasanya di bulan Suro banyak orang dari luar kota Kediri seperti dari Nganjuk, Tulungagung, Solo dan Bali datang untuk melakukan ritual sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut sendiri. Orang-orang yang akan menghadiri ritual biasanya membawa sesaji untuk persembahan kepada Calon Arang. .” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bila ritual malam 1 Suro sebagai wujud alat pengesahan atau aturan sosial masyarakat dalam LPCA. Ritual tersebut dilakukan rutin di malam 1 Suro, karena dipercaya dalam LPCA mempunyai unsur mistis yang diterima dan dipercayai oleh masyarakat pendukungnya. Jadi ritual malam 1 Suro menunjukkan adanya kepatuhan terhadap pranatan sosial yang ada. Salah satu wujud pranatan atau sebuah aturan yang mengatur kehidupan masyarakat guna menyeimbangkan antara manusia dengan lingkungannya.

3. Alat Pendidikan

LPCA mempunyai fungsi alat pendidikan jadi jelas dalam sub bab ini difungsikan sebagai bahan pembelajaran masyarakat melalui jenis-jenisnya di masyarakat. Fungsi alat pendidikan tersebut dapat digambarkan melalui karakter tokoh yang diceritakan dalam LPCA. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Putri (2018:3) bahwa cerita rakyat dijadikan sebagai media pendidikan untuk membentuk sifat, sikap, watak, karakter serta pandangan hidup. Salah satu tokoh yang karakternya dapat dijadikan bahan pembelajaran adalah Mpu Bharadah. Berikut kutipan yang membuat karakter Mpu Bharadah dapat dijadikan pembelajaran.

“Mpu Bharadah menerima tugas yang diberikan oleh Raja Erlangga untuk mengalahkan Calon Arang. Karena hanya ilmu putih yang dapat mengalah ilmu hitam.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bila Mpu Bharadah mempunyai sikap tolong menolong. Dalam LPCA Mpu Bharadah merupakan tokoh tambahan yang mempunyai watak protagonis karena setiap sifat dan sikap yang dimilikinya dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi masyarakat. Sifat tolong menolong dibutuhkan tiap orang, karena tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa pertolongan dari orang lain.

4. Alat Pemaksa

LPCA mempunyai fungsi alat pemaksa bagi kehidupan masyarakat sosial. Fungsi ini dijadikan sebagai alat pemaksa dan pengawas masyarakat supaya norma dan aturan yang berlaku di kehidupan sosial dapat berjalan dan dipatuhi oleh semuanya. Wujud fungsi alat pemaksa dalam LPCA adalah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari mempelajari ilmu hitam karena ilmu ini bersifat negatif dan dapat merugikan orang banyak, khususnya ilmu ini akan berdampak buruk bagi siapa yang menjadi objeknya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Ilmu hitam adalah ilmu yang bermakna negatif dan penggunaannya dapat menimbulkan sesuatu yang merugikan bagi orang lain. Oleh karena itu lebih baik kita hindari untuk mempelajari ilmu hitam demi kebaikan sesama.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bila penggunaan ilmu hitam dilarang dan efek dari penggunaannya dapat menyebabkan kerugian bagi orang yang menjadi objeknya, seperti ilmu telur atau santet. Hal ini juga dikatakan oleh Ratnasari (2019) bahwa telur merupakan aktivitas magis atau gaib yang sangat merugikan orang banyak, sifatnya buruk dan jahat, serta hal yang sangat menakutkan.

D. Nilai Budaya Legenda Petilasan Calon Arang

Dalam menganalisis nilai budaya LPCA menggunakan teori nilai budaya menurut Djamaris (2001:3), menurutnya dapat dibagi menjadi lima kelompok yang berhubungan dengan manusia yaitu (1) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya; (2) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri; (3) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya; (4) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan masyarakat; (5) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan alam. Berdasarkan uraian tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Nilai Budaya yang Menghubungkan Manusia dengan Tuhannya

Menurut Suwandi (2017:23) hubungan manusia dengan Tuhannya menyangkut sikap dan tindakan setiap manusia dalam menjalankan kewajibannya sebagai makhluk-Nya. Wujud nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dalam LPCA adalah gambaran mengenai karakter Raja Erlangga yang pasrah kepada Tuhan atas semua masalah yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh Calon Arang Raja Erlangga melalui perantaraan Tuhan kemudian menugaskan Mpu Bharadah untuk menghadapi kesaktian Calon Arang yang tiada tanding. ” (Wardoyo, 19 Desember 2020)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Raja Erlangga berserah diri kepada Tuhan. Penyerahan itu dilakukan sebagai bentuk penyerahan takdir dengan hati yang ikhlas dan pasrah atas perbuatan yang dilakukan oleh Calon Arang. Dengan berserah dirinya Tuhan memberikan jawaban melalui Mpu Bharadah untuk menyelesaikan perbuatan yang dilakukan Calon Arang. Menyerah kepada Tuhan adalah kebajikan dan merupakan bentuk kepercayaan diri kita kepada Tuhan. Tindakan Menyerah juga merupakan sifat menerima situasi dan keadaan dengan ikhlas serta tabah. Menyerah adalah tindakan menerima keadaan di mana manusia tunduk pada segala takdir yang telah digariskan oleh Tuhan Tuhan, setelah itu manusia berusaha dan selalu berdoa kepada Tuhan agar senantiasa diberi kemudahan.

2. Nilai Budaya yang Menghubungkan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Perbuatan yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri termasuk bentuk nilai budaya yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan pada eksistensi individu tersebut. Bentuk nilai budaya yang terkait dengan diri sendiri di dalam LPCA adalah cerdik. Cerdik merupakan sebuah keterampilan atau kepintaran yang dimiliki seseorang untuk memahami dan menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan tepat. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

"Mpu bharadah yang ditugaskan kemudian punya salah satu cara meredakan amarah Calon Arang dengan mengutus salah seorang muridnya Mpu Bahula untuk dinikahkan dengan Ratna Manggali." (Wardoyo, 19 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Mpu Bharadah memiliki sifat cerdik yaitu cara merendam amarah Calon Arang. Caranya dengan memberikan tugas kepada salah satu siswanya yaitu Mpu Bahula untuk menikahi putri Calon Arang, Ratna Manggali. Dari analisa di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai sesuatu harus dibarengi dengan pemikiran yang cerdik. Setiap manusia mempunyai keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya, bahwa kesuksesan itu tidak dicapai dengan mudah tetapi untuk mengejar kesuksesan itu maka dibutuhkan sifat berpikir yang cerdik yang harus selalu ditanamkan.

3. Nilai Budaya yang Menghubungkan Manusia dengan Manusia Lain

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari manusia lain, mereka selalu akan berinteraksi. Interaksi dalam satu manusia dengan manusia lainnya dapat diwujudkan dari percakapan tiap hari, tindakan atau hal lainnya. Bentuk nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya dalam LPCA adalah kasih sayang. Kasih sayang lahir dari hati manusia untuk diberikan kepada orang lain. Kasih sayang lahir karena

timbul rasa simpati terhadap perbuatan, perkataan dan sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Calon Arang digambarkan seorang ibu yang sayang anak. Beliau merasa tidak terima bila Ratna Manggali hanya dijadikan selir. Sebab itu yang menjadikan beliau murka hingga melakukan perbuatan tersebut.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Dari bukti kutipan diatas dapat diketahui bahwa Calon Arang memiliki kasih sayang kepada putrinya. Hal ini digambarkan sebagai tindakan Calon Arang yang tidak terima dan marah karena Ratna Manggali hanya dijadikan selir. Karena itulah Calon Arang membuat suatu pageblug yaitu teluh yang dikirimnya sehingga menyebabkan banyak warga di Desa Girah dan daerah sekitar kerajaan meninggal dunia.

4. Nilai Budaya yang Menghubungkan Manusia dengan Masyarakat

Manusia dalam kehidupan di masyarakat memiliki hubungan dengan aturan sosial. Aturan sosial ini dibuat oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang bermartabat. Dalam LPCA nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan masyarakat yaitu berupa tindakan pengabdian kepada Negara atau Kerajaan. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Dulu ketika ada perang brubuh di Kediri. Karena kerajaan masih ada hubungannya dengan Prabu Udayana di Bali. Prabu Erlangga minta tolong ke Bali untuk membantunya. Lalu dari pihak Bali mengutus tiga orang senopati yaitu dua laki-laki di antaranya adalah Mpu Bharadah, Narotama, dan yang ketiga adalah Nyai Girah atau Calon Arang.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Kutipan diatas menggambarkan tindakan kepatuhan terhadap negara atau kerajaan. Pengabdian tersebut dilakukan oleh tiga senopati di antaranya Mpu Bharadah, Narotama, dan Calon Arang. Ketiga senopati tersebut gambaran masyarakat yang baik karena mereka mau mengabdikan dan berguna bagi negara. Bentuk pengabdian mereka adalah ikut berperang di Kerajaan Kediri.

5. Nilai Budaya yang Menghubungkan Manusia dengan Alam

Dalam LPCA nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan alam yaitu alam digunakan oleh manusia untuk melestarikan kebudayaan yang dimilikinya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Tradisi rutin yang dilakukan warga sekitar Petilasan Calon Arang adalah ritual malam 1 Suro. Biasanya di bulan Suro banyak orang dari luar kota seperti dari Nganjuk, Tulungagung, Solo dan Bali datang untuk melakukan ritual sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.” (Zaenuri, 18 Desember 2020)

Kutipan diatas menunjukkan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan Alam. Hal tersebut dilakukan masyarakat dengan melestarikan kebudayaan leluhur yaitu dengan melakukan tradisi atau ritual malam 1 suro yang merupakan warisan dari leluhur. Dari tindakan tersebut dapat dikatakan bahwa pelestarian budaya manusia berkaitan dengan pelestarian kondisi alam. Melalui kegiatan inilah masyarakat bisa dikatakan melakukan tindakan menjaga alam dari kerusakan.

E. Pandangan Masyarakat terhadap Legenda Petilasan Calon Arang

LPCA merupakan suatu karya sastra yang membutuhkan pandangan atau penilaian atas eksistensinya di kehidupan masyarakat. Suatu karya sastra akan selalu terjaga dan senantiasa hidup apabila dari pihak masyarakat pendukungnya bisa memberi partisipasi atau pandangan yang aktif.

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dimana dalam prosesnya melibatkan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri untuk dimintai partisipasi dalam bentuk pandangan pemikiran pada LPCA. Dari hasil tersebut data akan dianalisis dan diuraikan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif sehingga dapat diketahui hasilnya.

Dalam menganalisis pandangan masyarakat terhadap LPCA, peneliti menggunakan teknik angket untuk mengetahui jawaban dari setiap responden yang telah ditetapkan. Responden akan diisi dan dijawab oleh 12 orang dengan kategori kelompok umur muda 2 orang, tengah 5 orang, dan tua 5 orang. Hasil dari analisis tersebut yaitu.

Dapat diketahui apabila masyarakat di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri ada yang mengetahui dan tidak mengetahui tentang LPCA. Menurut angket yang telah disebarkan kepada 12 responden yang telah ditetapkan bisa disimpulkan bahwa ada 9 Orang yang mengetahui dan 3 orang yang tidak mengetahui tentang LPCA.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui hasil responden yang mengetahui LPCA terdapat 9 orang dengan kategori 7 laki-laki dan 2 perempuan, dengan persentase dari total

75%. Kelompok orang yang mengetahui tentang LPCA biasanya telah ikut menjaga serta melestarikannya sejak kecil, biasanya LPCA akan diceritakan oleh orang tua, guru dan lain-lain sebagai sarana hiburan dan pembelajaran. Ada juga yang memberi pandangan lainnya bila masyarakat yang mengetahui LPCA adalah kategori orang-orang yang melestarikan wujud kebudayaan serta selalu senantiasa menjaganya untuk menghindari hilangnya identitas kebudayaan dan dapat diwariskan kepada anak turunya kelak.

Dari analisis diatas juga dapat diketahui hasil responden yang tidak mengetahui LPCA terdapat 3 orang dengan kategori 2 laki-laki serta 1 perempuan, dengan persentase dari total 25%. Kelompok orang yang tidak mengetahui tentang LPCA termasuk kelompok orang yang tidak melestarikan kebudayaan tersebut. Jumlah orang seperti itu diluaran terbilang banyak, tetapi dari 12 responden yang telah ditetapkan peneliti, kelompok orang yang tidak mengetahui LPCA termasuk kategori sedikit. Berbagai alasan diungkapkan oleh responden yang salah satunya yaitu sebab mereka bukan asli orang Desa Sukorejo dan termasuk masyarakat pendatang.

SIMPULAN

LPCA mempunyai hubungan dengan tokoh masyarakat legendaris di Jawa yaitu Calon Arang, petilasan tersebut merupakan wujud tinggalan Calon Arang yang dinilai sakral sehingga petilasan tersebut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Dalam LPCA mempunyai struktur cerita yang meliputi (a) tema; (b) tokoh; (c) latar; (d) alur/plot; (e) gaya bahasa; (f) sudut pandang; (g) amanat. Tema dari LPCA yaitu terbagi menjadi dua yaitu tema mayor dan minor. Tokoh yang termuat dalam LPCA meliputi Calon Arang, Mpu Bharadah, Raja Erlangga, Mpu Bahula, Ratna Manggali, Mpu Kuturan dan Narotama. Latar LPCA berada di Desa Girah. Alur/plot terbagi menjadi 5 diantaranya yaitu (1) eksposisi; (2) complication; (3) rising action; (4) klimaks; (5) eding utawa coda. Bahasa dalam LPCA menggunakan bahasa sehari-hari. Penggambaran sudut pandang dalam LPCA menggunakan sudut pandang orang ketiga dan amanat dari LPCA yaitu sebaiknya kita menghindari untuk mempelajari ilmu ghaib.

LPCA mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya antara lain seperti yang dijelaskan oleh Bascom yaitu (1) alat proyeksi; (2) alat pengesahan; (3) alat pendidikan; (4) alat pemaksa. Penelitian LPCA juga dilengkapi dengan analisis nilai budaya dari Djamaris yang meliputi (1) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya; (2) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri; (3) nilai budaya yang

menghubungkan manusia dengan manusia lainnya; (4) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan masyarakat; (5) nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan alam. Juga yang terakhir dalam LPCA terdapat pembahasan tentang pandangan masyarakat terhadap LPCA yang diketahui kelompok orang yang mengetahui cerita sebesar 9 orang sedang yang tidak mengetahui hanya 3 orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyebut Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ucapan terimakasih saya panjatkan selalu kepada Allah SWT yang telah memberikan segala bentuk kelancaran dan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian “Legenda Petilasan Calon Arang di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu senantiasa memberi bentuk dukungan atas segalanya. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu PBSD, terutama Drs. Sukarman, M.Si. selaku pembimbing yang telah membantu dalam membimbing penelitian saya. Ucapan terimakasih kepada Angkatan 2017 terutama 2017-A yang telah menjadi bagian dari keluarga saya selama menempuh pendidikan. Serta dari pihak-pihak yang telah memberi dukungan ketika saya menyelesaikan penelitian yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Iswan. 2020. The Character in The Fairy Tale “Cerita Calon Arang” By Pramoedya Ananta Toer as a Means of Early Childhood Education. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun X. No 2. Download di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/31973>
- Ardhana, I Ketut, Setiawan, I Ketut. Sulandjari, dan Raka. (2015) ”*CALONARANG Dalam Kebudayaan Bali*”. Bali. Cakra Press. Download di <http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/737/>
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: IlmuGosip, Dongengdan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor
- Edwar, Valentina Edellwizz, Sarwono, Sarwit dan Chafiah, Yayah.2017. Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspekyif Feminis sastra. Jurnal Korpus. Volume I No II. Hal. 224-232. Download di <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/4137/2294>

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joko Subagyo. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariani, E.R.E.N. 2003. *Calon Arang Kisah Dramatis dari Girah*. *Jurnal Humaniora Pengetahuan dan Pemikiran seni Vol IV, No.1/*. Download di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/699>
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *“Teori Pengkajian Fiksi”*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayuwono, Adnan. *Multiplisitas Identitas: Pembacaan Dekonstruksi Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer*. 2018. *Jurnal Lakon*. Vol 7 No 1. Hal 12-18. Dowload di <https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/19709/10714>
- Putri, Tiara Laras. 2019. *“Nilai-Nilai Didaktis Cerita Rakyat Calon Arang Desa Sekorejo Girah Kediri Jawa Timur”*. *Jurnal Simki-Pedagogia* Vol. 02 No. 08 Tahun 2018 Download di <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/13.1.01.07.0067>
- Ratnasari, Ajeng. 2019. *Teluh Dalam Budaya Jawa pada Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi sastra)[Artikel]*. Universitas Diponegoro. Download di <http://eprints.undip.ac.id/70601/>
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwandi, Imam. 2017. *Cerita Rakyat Dewi Rengganis Di Kabupaten Situbondo*[Skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember. Download di <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80832>
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Bandung: PT Refika Aditama.